

PENGARUH INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER, UPAH MINIMUM DAN PDRB PER KAPITA TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Julio Rikky Supriadi Pasaribu¹, Muhammad Yusuf Harahap²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email Korespondensi: juliopasaribu28@gmail.com

Email: mhdyusuf@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Gender Empowerment Index (GEI), Regency/Municipality Minimum Wage (RMW), and Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita on the Labor Force Participation Rate (LFPR) in North Sumatra during the 2017-2024 period. The study uses a quantitative approach with panel data covering 33 regencies/cities over eight years of observation. The analytical method employed is panel data regression. Model selection was conducted through the Chow Test and Hausman Test, which indicated that the Fixed Effect Model (FEM) was the most appropriate estimation model. The results show that partially, GEI has a negative but insignificant effect on LFPR, indicating that improvements in gender empowerment indicators have not been able to significantly encourage labor participation. RMW also has a negative and insignificant effect on LFPR, suggesting that minimum wage policy has not become a major factor in people's decisions to enter the labor market. In contrast, GRDP per capita has a positive and significant effect on LFPR, meaning that regional economic growth is able to expand employment opportunities and increase labor force participation. Simultaneously, GEI, RMW, and GRDP per capita have a significant effect on LFPR. The Adjusted R-squared value of 0.746904 indicates that 74.69 percent of the variation in LFPR can be explained by the three independent variables in the model, while the remaining portion is influenced by other factors outside the study.

Keywords: Labor Force Participation Rate, Gender Empowerment Index, Minimum Wage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara periode 2017-2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang mencakup 33 kabupaten/kota selama delapan tahun pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman, yang menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model estimasi paling tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial IDG berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap TPAK, sehingga peningkatan indikator pemberdayaan gender belum mampu mendorong partisipasi kerja secara nyata. UMK juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TPAK menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum belum menjadi faktor utama dalam keputusan masyarakat memasuki pasar kerja. Variable PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK, artinya pertumbuhan ekonomi daerah mampu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Secara simultan, IDG, UMK, dan PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,746904 menunjukkan bahwa 74,69 persen variasi TPAK dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model dan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pemberdayaan Gender, Upah Minimum.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

414

Indexed



SINTA 4

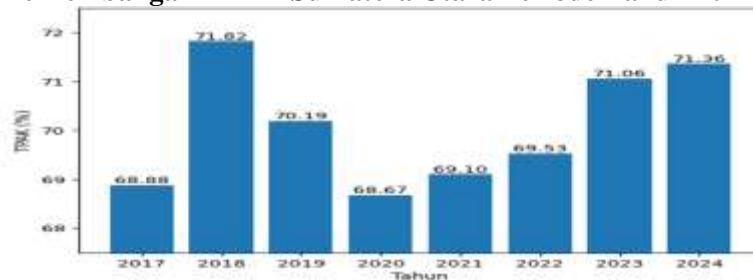


PENDAHULUAN

Kondisi ketenagakerjaan Indonesia menghadapi paradoks yang tidak tercermin dari rendahnya tingkat pengangguran terbuka. Berbagai indikator seperti tingginya sektor informal dan pengangguran terselubung menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja cenderung memburuk, di mana banyak individu bekerja bukan karena tersedianya peluang kerja yang layak, melainkan karena keterpaksaan ekonomi (Supanji, 2021). Data BPS November 2025 mencatat hanya 42,3% pekerja berada di sektor formal, menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi belum diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja formal yang berkualitas dan perlindungan kerja yang memadai.

Dinamika tersebut juga tercermin dalam indikator partisipasi angkatan kerja. TPAK Indonesia tercatat sebesar 70,63% pada November 2024, namun angka ini belum sepenuhnya merefleksikan kondisi pasar kerja yang ideal. Ketidaksiharian kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan dunia usaha serta dampak disrupsi ekonomi pasca pandemi menyebabkan penyerapan tenaga kerja belum berlangsung secara optimal, sehingga sebagian penduduk usia kerja masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang produktif dan berkualitas. Kondisi nasional tersebut sejalan dengan dinamika di Provinsi Sumatera Utara. Pada November 2025, TPAK Sumatera Utara tercatat sebesar 71,95%, menurun 0,34 poin dibandingkan Agustus 2025. Kesenjangan gender dalam partisipasi kerja juga sangat mencolok dengan TPAK laki-laki mencapai 85,01% sementara perempuan hanya 58,96%, dengan selisih lebih dari 26 poin. Penurunan TPAK perempuan sebesar 0,84 poin dibanding periode sebelumnya mempertegas adanya ketimpangan struktural dalam akses dan keterlibatan ekonomi perempuan di pasar kerja Sumatera Utara.

Gambar 1: Perkembangan TPAK Sumatera Utara Periode Tahun 2017-2024



Sumber: BPS Sumut, diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Utara tahun 2017-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Namun terlihat bahwa angka tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 71,82%, meningkat signifikan dibanding 2017 yang sebesar 68,88%. Lonjakan ini sejalan dengan rilisn Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2018) yang mencatat jumlah angkatan kerja mencapai 7.124.000 orang yang bertambah 381 ribu orang dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh peningkatan penduduk bekerja sebesar 362 ribu orang, sementara jumlah penganggur hanya bertambah 19 ribu orang sehingga secara agregat partisipasi penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi meningkat.

Partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu indikator kunci dalam mengukur efektivitas pembangunan ekonomi suatu wilayah. Menurut Solow (1956) menjelaskan bahwa keseimbangan jangka panjang dicapai melalui penyesuaian rasio modal dan tenaga kerja berdasarkan produktivitas marjinal, sedangkan Lewis (1954) menekankan bahwa surplus tenaga kerja di negara berkembang menyebabkan sektor modern dapat berkembang tanpa tekanan kenaikan upah selama tenaga kerja masih tersedia. Namun, kedua pendekatan tersebut mengabaikan dimensi struktural yang dikemukakan Boserup (1970, dalam Adas, 1972) yakni proses pembangunan itu sendiri turut menciptakan hambatan bagi perempuan dalam mengakses pekerjaan modern akibat nilai sosial, beban keluarga, dan keterbatasan pelatihan.

Hambatan struktural ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan variabel ekonomi makro yang secara simultan membentuk keputusan individu untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Di satu sisi, Klasen dan Lamanna (2009) dan Shabrina dan Faridatussalam (2025) menegaskan bahwa peningkatan

pendidikan dan pendapatan perempuan tidak secara otomatis mendorong partisipasi angkatan kerja apabila tidak disertai perbaikan kondisi kerja dan kebijakan responsif gender. Di sisi lain, Mankiw (2006) melalui teori efisiensi tenaga kerja menunjukkan bahwa kebijakan upah pun memiliki batas efektivitasnya, karena penurunan upah yang bertujuan menekan biaya justru berpotensi menurunkan produktivitas pekerja. Sejalan dengan itu, Ramadhani dan Karjati (2025) serta Syafira dan Selvia (2023) menemukan bahwa fluktuasi upah minimum belum cukup kuat mendorong partisipasi kerja, terutama karena sebagian besar tenaga kerja beroperasi di sektor informal yang tidak terikat ketentuan upah minimum. Todaro dan Smith (2011) mengingatkan bahwa pertumbuhan penduduk yang memperbesar angkatan kerja hanya akan berdampak positif apabila perekonomian mampu menyerap tambahan tenaga kerja secara produktif.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu masih terfokus pada faktor ekonomi konvensional dan belum mengintegrasikan dimensi pemberdayaan gender secara sistematis, khususnya dalam wilayah regional. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Penelitian ini mengintegrasikan Indeks Pemberdayaan Gender bersama variabel ekonomi makro upah minimum dan PDRB per kapita guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana transformasi ekonomi dan sosial secara bersamaan membentuk tingkat partisipasi angkatan kerja sekaligus menegaskan bahwa inklusivitas pembangunan tidak dapat dicapai semata melalui insentif ekonomi tanpa disertai peningkatan pemberdayaan gender.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara dengan mencakup wilayah 25 kabupaten dan 8 kota mulai Oktober 2025 hingga selesai. Studi ini menggunakan data panel kuantitatif sebanyak 264 observasi yang menggabungkan data lintas wilayah dan time series periode 2017-2024 guna menangkap dinamika pasar tenaga kerja sebelum hingga sesudah pandemi. Seluruh data sekunder tersebut bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), yang meliputi variabel TPAK, IDG, UMP/UMK, serta PDRB Per Kapita dengan tingkat validitas yang terjamin.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$TPAK_{it} = \alpha + \beta_1 IDG_{it} + \beta_2 UMP_{it} + \beta_3 PDRBPK_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- $TPAK_{it}$: Tingkat partisipasi angkatan kerja di wilayah ke-i pada tahun ke-t (jiwa)
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- IDG_{it} : Indeks Pemberdayaan Gender
- UMP_{it} : Upah Minimum Kabupaten/Kota
- $PDRBPK_{it}$: Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita
- ϵ_{it} : Error term
- i : Wilayah penelitian (1-33, mencakup Sumatera Utara)
- t : Periode waktu (2017-2024)

PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Pemilihan antara model common effect dan fixed effect didasarkan pada hasil Uji Chow. Melalui pengujian redundant fixed effects likelihood ratio diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Regresi Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	17.545767	(32,228)	0.0000
Cross-section Chi-	327.890454	32	0.0000

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

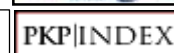
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

416

Indexed



SINTA 4



square			
--------	--	--	--

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai statistik Cross section F sebesar 17,545767 dengan probabilitas 0,0000, serta nilai Chi-square sebesar 327,890454 dengan probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan kesamaan intersep antara CEM dan FEM ditolak, sehingga Fixed Effect Model dinyatakan lebih layak digunakan dibandingkan Common Effect Model.

Tabel 2: Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. d.f	Prob.
Cross-section random	21.003042	3	0.0001

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

Uji Hausman menghasilkan nilai Chi-square sebesar 21,003042 dengan probabilitas $0,0001 < 0,05$, sehingga Fixed Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model. Hasil ini sekaligus mengonfirmasi temuan dari Uji Chow sebelumnya, sehingga Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai model estimasi yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Estimasi Model Fixed Effect (FEM)

Setelah model terbaik ditentukan, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil estimasi menggunakan fixed effect model sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Regresi Model FEM

Fixed Effects (Cross)	
_NIAS--C	10.03166
_MANDAILINGNATAL--C	-2.891835
_TAPANULISELATAN--C	2.548579
_TAPANULITENGAH--C	1.478125
_TAPANULIUTARA--C	10.43131
_TOBA--C	7.644710
_LABUHANBATU--C	-11.83758
_ASAHAN--C	-8.705517
_SIMALUNGUN--C	-1.910077
_DAIRI--C	11.37772
_KARO--C	9.952740
_DELISERDANG--C	-6.661508
_LANGKAT--C	-2.041605
_NIASSELATAN--C	5.432310
_HUMBANGHASUNDUTAN--C	14.77368
_PAKPAKBHARAT--C	16.12413
_SAMOSIR--C	8.346281
_SERGEI--C	-5.231913
_BATUBARA--C	-6.412014
_PADANGLAWASUTARA--C	0.811017
_PADANGLAWAS--C	1.369811
_LABUSEL--C	-9.284190
_LABURA--C	-9.575905
_NIASUTARA--C	-4.868506
_NIASBARAT--C	-7.905144

_SIBOLGA--C	-3.685949
_TANJUNGBALAI--C	-5.066832
_PEMATANGSIANTAR--C	-5.066832
_TEBINGTINGGI--C	-4.106880
_MEDAN--C	-13.18434
_BINJAI--C	-9.440388
_PADANGSIDEMPUAN--C	-2.250457
_GUNUNGSITOLI--C	-5.533763

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

$$TPAK_{it} = (72,89891 + \mu_i) - 0,025202 IDG_{it} - 0,000000393 UM_{it} + 0,0000687 PDRBPK_{it}$$

Berikut interpretasi persamaan regresi Fixed Effect Model:

- 1) Nilai konstanta sebesar 72,89891 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (IDG, Upah Minimum, dan PDRB per Kapita) bernilai nol, maka rata-rata TPAK di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 72,89891 persen.
- 2) Koefisien IDG sebesar -0,025202 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin IDG akan menurunkan TPAK sebesar 0,025202 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.
- 3) Koefisien Upah Minimum sebesar -0,000000393 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah Upah Minimum akan menurunkan TPAK sebesar 0,000000393 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.
- 4) Koefisien PDRB per Kapita sebesar 0,0000687 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah PDRB per Kapita akan meningkatkan TPAK sebesar 0,0000687 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Asumsi Klasik

Mengacu pada pendapat Basuki dan Prawoto (2021:297), tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan karena penerapannya bergantung pada jenis data yang digunakan. Mengingat penelitian ini menggunakan data panel, pengujian difokuskan pada uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Multikolinearitas

Gambar 2: Hasil Regresi Uji Multikolinearitas

	_NIAS	_MANDAILI	_TAPANUL	_TAPANI	_HUMBAN	_PAKPAKB	_SAMOSIR	_SERGEI	_BATUBARA	_PADANGL	_KARO	_DELISER	_LANGKAT	_NIASSSEL																	
_NIAS	1	0.12159700	-0.5440929	0.172933	-0.0817563	-0.4001859	0.18076651	0.30197620	-0.1327027	0.00164674	0.87	0.32915950	0.00870194	-0.1225368	-0.4130602																
_MAN		1	0.40079200	-0.39827	0.40492355	0.70373218	0.27285471	0.11100800	-0.4792767	0.64074182	67	-0.4140814	0.28776780	-0.7950942	-0.0751715																
_TAP			1	-0.78380	0.49208923	0.71203333	-0.4453571	0.34623891	-0.4430335	0.02467607	35	-0.6144590	0.14019897	-0.4599950	0.34058567																
_TAP				1	-0.2533245	-0.4049207	0.2425073	-0.4305870	0.78419251	-0.1803068	17	0.74869366	0.07578138	0.60567871	0.05009403																
_TAP					1	0.62544015	0.16548272	-0.1630636	-0.4295940	0.51113376	51	-0.6790383	0.14511176	-0.3482266	0.2430014																
_TOBA						1	-0.2802464	-0.2193285	0.29125836	-0.4477082	-0.0780493	35	-0.1116283	-0.0216314	0.24202381																
_LAB							1	0.31525496	0.36647643	-0.2081535	51	0.73581104	0.67724426	0.42848590	0.08073556																
_ASA								1	0.33993758	0.39491138	59	0.02906960	0.29925766	0.64255259	0.37899151																
_SMA									1	0.18312295	18	0.51372253	0.65437919	0.03240912	-0.3033358																
_DAIRI										1	0.1542121	0.28517910	-0.0251864	-0.0531338																	
_KARO											1	0.29721894	0.0944454	0.14706472																	
_DELL												1	0.0944454	-0.1255335																	
_LAN													1	0.4706472																	
_NIAS														1																	
_HUM															1																
_PAK																1															
_SAM																	1														
_SERGEI																		1													
_BAT																			1												
_PAD																				1											
_LAB																					1										
_LABURA																						1									
_NIAS																							1								
_SBO																								1							
_TAN																									1						
_PEM																										1					
_TEBI																											1				
_MEDAN																												1			
_BINJAI																													1		
_PAD																														1	
_GUN																															1

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

Berdasarkan analisis matriks korelasi antarvariabel independen, seluruh koefisien korelasi menunjukkan nilai di bawah ambang batas 0,80. Hal ini memvalidasi bahwa tidak terdapat korelasi linear yang berlebihan antarvariabel bebas, sehingga model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap estimasi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.70936	81.93826	0.887368	0.3758
IDG?	-0.648299	1.219714	-0.531517	0.5956
UM?	-3.22E-08	4.16E-06	-0.007739	0.9938
PDRBPK?	-0.000340	0.000593	-0.574089	0.5665

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Pooled Least Squares dengan variabel dependen RESID² menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, yaitu IDG sebesar 0,5956, Upah Minimum sebesar 0,9938, dan PDRB per Kapita sebesar 0,5665. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas sehingga estimasi yang dihasilkan bersifat efisien.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5: Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.89891	4.777722	15.25809	0.0000
IDG?	-0.025202	0.071120	-0.354365	0.7234
UM?	-3.93E-07	2.43E-07	-1.620865	0.1064
PDRBPK?	6.87E-05	3.46E-05	1.988127	0.0480

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

1. Variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memiliki koefisien sebesar $-0,025202$ dengan probabilitas $0,7234 > 0,05$. Dengan demikian, H_{01} diterima dan H_1 ditolak, artinya IDG tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara.
2. Variabel Upah Minimum memiliki koefisien sebesar $-3,93E-07$ dengan probabilitas $0,1064 > 0,05$. Dengan demikian, H_{02} diterima dan H_2 ditolak, artinya Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara.
3. Variabel PDRB per Kapita memiliki koefisien positif sebesar $6,87E-05$ dengan probabilitas $0,0480 < 0,05$. Dengan demikian, H_{03} ditolak dan H_3 diterima, artinya PDRB per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6: Hasil Uji Simultan (Uji F)

Cross-section (dummy variables)			
R-Squared	0.780586	Mean dependent var	73.45883
Adjusted R-Squared	0.746904	S.D dependent var	7.998565
S.E of regression	4.023970	Akaike info criterion	5.748539
F-statistic	3691.853	Schwarz criterion	6.236168
Prob (F-statistic)	-722.8071	Hannan-Quinn criter	2.083818
	0.000000		

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F-statistic sebesar $-722.8071 >$ dari F-tabel sebesar 2,639321. Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 juga lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Upah Minimum (UM), dan PDRB per kapita (PDRBPK) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Model regresi yang digunakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section (dummy variables)			
R-Squared	0.780586	Mean dependent var	73.45883
Adjusted R-Squared	0.746904	S.D dependent var	7.998565
S.E of regression	4.023970	Akaike info criterion	5.748539
F-statistic	3691.853	Schwarz criterion	6.236168
Prob (F-statistic)	-722.8071	Hannan-Quinn criter	2.083818
	0.000000		

Sumber: Eviews 12, diolah (2026)

Nilai R-squared sebesar 0,780586 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan 78,06% variasi perubahan TPAK di Provinsi Sumatera Utara. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,746904 mengonfirmasi kemampuan penjelasan model yang kuat, yakni sebesar 74,69%. Sisanya sebesar 25,31% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti tingkat pendidikan, infrastruktur, dan faktor demografi.

Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara, yang ditunjukkan oleh koefisien negatif sebesar $-0,025202$ dengan nilai probabilitas $0,7234 > 0,05$. Secara teoritis, peningkatan IDG seharusnya memperluas akses dan kesempatan kerja bagi perempuan sehingga mampu mendorong TPAK secara agregat. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa di Sumatera Utara, norma gender dan budaya lokal masih lebih dominan dalam membatasi keterlibatan perempuan di pasar kerja dibandingkan perbaikan indikator pemberdayaan secara administratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Klasen (2019) bahwa pertumbuhan partisipasi angkatan kerja perempuan di negara berkembang rata-rata tidak menunjukkan peningkatan signifikan akibat kuatnya pengaruh norma sosial. Jayachandran (2021) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keyakinan yang mengistimewakan laki-laki serta pembagian kerja domestik yang timpang menjadi penghalang utama partisipasi penuh perempuan di pasar tenaga kerja.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Hasil regresi menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK, dengan koefisien negatif sebesar $-3,93E-07$ dan nilai probabilitas $0,1064 > 0,05$. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kekakuan upah, di mana penetapan upah minimum menciptakan price floor yang mendorong perusahaan untuk lebih selektif dalam rekrutmen atau melakukan efisiensi tenaga kerja akibat meningkatnya biaya operasional. Ketika lapangan kerja yang tersedia menjadi lebih terbatas, sebagian individu cenderung menunda atau tidak aktif memasuki pasar kerja, sehingga berpotensi menurunkan TPAK. Neumark dan Corella (2021) menemukan bahwa dampak upah minimum terhadap kesempatan kerja di negara berkembang cenderung negatif, terutama bagi pekerja berketerampilan rendah. Sejalan dengan itu, Sari dan Sugiharti (2022) juga menemukan bahwa efek upah minimum terhadap TPAK tidak signifikan dalam jangka pendek.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

420

Indexed



SINTA 4



Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

PDRB Per Kapita terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap TPAK, dengan koefisien sebesar $6,87E-05$ dan nilai probabilitas $0,0480 < 0,05$. Temuan ini mendukung teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956) dan pengembangannya oleh Mankiw et al. (1992), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan peningkatan efisiensi produksi akan mendorong meningkatnya permintaan tenaga kerja. Ketika kegiatan ekonomi di suatu wilayah berkembang, peluang memperoleh pendapatan menjadi lebih besar sehingga memperkuat insentif masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pasar kerja. Baharuddin et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menemukan bahwa PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sasongko et al. (2019) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara PDRB per kapita dengan TPAK, khususnya pada populasi dengan proporsi rumah tangga berpendapatan rendah yang besar.

Pengaruh Simultan IDG, Upah Minimum, dan PDRB Per Kapita terhadap TPAK

Secara simultan, ketiga variabel, yaitu IDG, Upah Minimum, dan PDRB Per Kapita, terbukti berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara, dengan nilai F-statistic sebesar 23,95579 dan probabilitas 0,000000. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan individu untuk memasuki pasar kerja tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi kondisi ekonomi dan sosial secara bersama-sama. Mincer (2006) menyatakan bahwa partisipasi kerja perempuan dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti tingkat upah dan kesejahteraan rumah tangga. Pramudya dan Abidin (2025) menambahkan bahwa kesetaraan gender, keterlibatan perempuan dalam sektor formal, serta kebijakan upah yang adil secara bersama-sama berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi angkatan kerja. Das (2025) juga menemukan bahwa PDB per kapita yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan partisipasi angkatan kerja perempuan.

Analisis Efek Spesifik Wilayah

Salah satu keunggulan Fixed Effect Model adalah kemampuannya mengontrol heterogenitas yang tidak teramati (unobserved heterogeneity) antar unit cross section. Efek spesifik wilayah merepresentasikan deviasi struktural TPAK masing-masing kabupaten/kota terhadap rata-rata Provinsi Sumatera Utara setelah pengaruh variabel IDG, Upah Minimum, dan PDRB per Kapita dikendalikan. Nilai efek bersifat konstan sepanjang periode 2017-2024.

Berdasarkan klasifikasi efek spesifik wilayah, terdapat variasi yang sangat besar antarwilayah. Kabupaten Pakpak Bharat mencatatkan efek positif tertinggi sebesar 16,12 poin di atas rata-rata provinsi, diikuti oleh Humbang Hasundutan (14,77 poin), Dairi (11,38 poin), dan Tapanuli Utara (10,43 poin). Tingginya TPAK di wilayah-wilayah tersebut terutama disebabkan oleh struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian lahan kering, di mana seluruh anggota rumah tangga usia kerja terlibat langsung dalam kegiatan produksi. Terbatasnya akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi di daerah pegunungan terpencil juga menyebabkan penduduk usia muda segera memasuki pasar kerja.

Di sisi lain, efek negatif terdapat di Kota Medan (-13,18 poin) dan Kabupaten Labuhanbatu (-11,84 poin). Rendahnya TPAK di Kota Medan bersifat paradoks mengingat posisinya sebagai pusat perekonomian provinsi. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh tingginya konsentrasi institusi pendidikan tinggi yang meningkatkan proporsi penduduk usia kerja yang berstatus pelajar atau mahasiswa yang secara definisi BPS bukan merupakan angkatan kerja serta besarnya sektor informal yang sulit teridentifikasi dalam survei ketenagakerjaan. Data BPS Sumatera Utara menunjukkan bahwa TPAK laki-laki pada Agustus 2024 sebesar 84,25%, sementara TPAK perempuan hanya 58,54%, yang mengonfirmasi masih adanya kesenjangan gender yang signifikan di wilayah perkotaan.

Kabupaten Labuhanbatu yang ekonominya sangat bergantung pada perkebunan kelapa sawit menghadapi masalah klasik daerah monokultur, yaitu rendahnya diversifikasi ekonomi dan

ketergantungan pada tenaga kerja musiman yang tidak kontinu. Ketika harga komoditas menurun atau perusahaan melakukan efisiensi, gelombang pemutusan hubungan kerja berdampak langsung pada menyusutnya angkatan kerja aktif. Temuan ini menegaskan bahwa heterogenitas struktural antarwilayah merupakan faktor penentu yang tidak dapat diabaikan dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara. Perbedaan karakteristik geografis, komposisi sektor ekonomi, struktur demografis, dan norma sosial budaya masing-masing daerah menciptakan pola partisipasi angkatan kerja yang sangat beragam dan tidak seragam antarwilayah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh IDG, UMK, dan PDRB Per Kapita terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara periode 2017-2024, menggunakan data panel 33 kabupaten/kota dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. IDG tidak memberikan dampak yang nyata terhadap TPAK. Peningkatan indikator pemberdayaan perempuan secara administratif belum mampu mendorong partisipasi ekonomi perempuan secara riil, karena norma sosial patriarkal dan beban kerja domestik yang tidak seimbang masih menjadi penghalang struktural utama bagi perempuan untuk memasuki pasar kerja.
2. UMK juga belum terbukti menjadi faktor penentu yang kuat terhadap TPAK. Meskipun arah koefisiennya negatif, pengaruhnya belum cukup kuat untuk digeneralisasi, terutama karena struktur ketenagakerjaan di Sumatera Utara masih didominasi oleh sektor informal.
3. PDRB Per Kapita terbukti memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap TPAK. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan per kapita mampu memperluas kesempatan kerja dan mendorong penduduk usia kerja untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi.
4. Analisis efek spesifik wilayah mengungkapkan disparitas spasial yang cukup mencolok. Wilayah berbasis pertanian subsisten seperti Pakpak Bharat dan Humbang Hasundutan mencatatkan efek positif tertinggi, sementara Kota Medan dan Kabupaten Labuhanbatu mencatatkan efek negatif terbesar, yang mencerminkan kuatnya peran karakteristik lokal dalam membentuk TPAK.
5. Secara bersama-sama ketiga variabel terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap TPAK dengan daya eksplanasi model sebesar 74,69 persen, sedangkan sisanya 25,31 persen dipengaruhi faktor lain seperti tingkat pendidikan, infrastruktur, dan karakteristik demografis wilayah.

REFERENSI

- Adas, M. (1972). *Emory University Woman 's Role in Economic Development* By Ester Boserup (NewNew York: St. Martin's Press). *Journal of Social History*, 5(3), 394–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/jsh/5.3.394>
- Ari, A. M., Andi, M., & Sembiring, R. L. (2025). Profil gender Provinsi Sumatera Utara 2025.
- Baharuddin, R. A., Fitrianti, R., & J, R. (2025). Impact of Digital Technology Access and Structural Factors on Women's Labor Force Participation in Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 8(3), 306–322. <https://doi.org/10.15294/efficient.v8i3.38144>
- Das, A. C. (2025). Economic and Structural Determinants of Female Labor Force Participation in South Asia: A Panel Data Approach. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5744304>
- Halim, D., O'sullivan, M. B., & Sahay, A. (2023). Increasing Female Labor Force Participation.
- Jayachandran, S. (2021). Social Norms as a Barrier to Women's Employment in Developing Countries. *IMF Economic Review*, 69(3), 576–595. <https://doi.org/10.1057/s41308-021-00140-w>
- Klasen, S. (2019). What Explains Uneven Female Labor Force Participation Levels and Trends in Developing Countries? *World Bank Research Observer*, 34(2), 161–197. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkz005>
- Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

422

Indexed



SINTA 4

PKP|INDEX



- Economic Growth : New Evidence for a Panel of Countries. *Feminist Economic*, 15(3), 91–132. <https://doi.org/10.1080/13545700902893106>
- Lewis, W. A. (1954). Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi (Keenam)*. Erlangga.
- Mincer, J. (2006). *A Pioneer of Modern Labor Economics (United Sta)*. Springer Science Business Media, Inc.
- Neumark, D., & Corella, L. F. M. (2021). Do minimum wages reduce employment in developing countries? A survey and exploration of conflicting evidence. *World Development*, 137, 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105165>
- Pramudya, M. E., & Abidin, A. Z. (2025). Determinants of Female Labor Force Participation Rate: Evidence from Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 366–374. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i2.695>
- Ramadhani, N. E., & Karjati, P. D. (2025). Impact Of Wages, Unemployment Rates, and Inflation on Labor Force Participation Rates in ASEAN-6 During The Period 2016-2023. *Independent; Journal of Economics*, 5(2), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/independent.v5i2.70709>
- Rocheteau, G., & Tasci, M. (2007). The Minimum Wage and Labor Market Outcomes. In *Federal Reserve Bank of Cleveland*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262013239.001.0001>
- Sasongko, G., Huruta, A. D., & Pirzada, K. (2019). Why labor force participation rate rises? new empirical evidence from Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 166–176. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1\(13\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1(13))
- Shabrina, M. S., & Faridatussalam, S. R. (2025). Can Women’s Empowerment Increase Their Participation in the Workforce? Evidence from ASEAN. *Journal of Enterprise and Development*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jed.v7i2.13408>
- Siregar, T. H. (2020). Impacts of minimum wages on employment and unemployment in Indonesia. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 25(1), 62–78. <https://doi.org/10.1080/13547860.2019.1625585>
- Solow, R. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth Author. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Supanji, T. H. (2021). Tantangan Tenaga Kerja Indonesia di Era Industri 4.0. Menko PMK.
- Syafira, S., & Selvia, D. (2023). Pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, dan pdrb terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 06(3), 10–21.